

Keragaman Usaha Tani dan Permasalahan Pemasaran Hasil Pertanian Ubi dan Jagung di Desa Arjasari

Shantosa Yudha Siswanto^{1)*}, Rina Devnita¹⁾, Jasmine Naira Yahya²⁾, & Rizka Salsabila Mustofa³⁾

¹⁾Department of Soil Science and Land Resources, Faculty of Agriculture, Padjadjaran University, Jatinangor, West Java, Indonesia, 45363

²⁾Department of Accounting, Faculty of Economics and Business, Padjadjaran University, Jatinangor, West Jva, Indonesia, 45363

³⁾Department of Soil Science and Land Resources, Faculty of Agriculture, Padjadjaran University, Jatinangor, West Java, Indonesia, 45363

*Corresponding Author: shantosa@unpad.ac.id

Received Juli 17, 2025; revised Oktober 22, 2025; accepted Oktober 29, 2025

ABSTRAK

Arjasari merupakan daerah yang memiliki kondisi geografis yang mendukung masyarakatnya untuk berprofesi sebagai petani ubi dan jagung. Hal ini dibuktikan dengan tingginya produktivitas ubi dan jagung yang mampu menambahkan peluang pada pasar ekspor yang menjanjikan. Metode pelaksanaan yang digunakan pada program ini memakai metode wawancara secara langsung untuk merekap data dari hasil wawancara. Program ini mencakup kegiatan koordinasi dengan petani, persiapan pertanyaan, dan wawancara secara langsung. Hasil survei menunjukkan bahwa lahan jagung di desa Arjasari memiliki produktivitas lahan yang relatif rendah Petani jagung rata-rata memiliki kesulitan akses modal dan pasar. Sehingga petani masih tergantung kepada para tengkulak.

Kata kunci: Ubi, Jagung, Lahan, Petani, Arjasari

Performance of Farming and Marketing Problems of Sweet Potato and Corn Agricultural Products in Arjasari Village

ABSTRACT

Arjasari is an area that has geographical conditions that support its people to work as cassava and corn farmers. This is proven by the high productivity of cassava and corn which is able to add opportunities to the promising export market. The implementation method used in this program uses a direct interview method to summarize data from the interview results. This program includes coordination activities with farmers, preparation of questions, and direct interviews. The survey results show that farmers on average have difficulty accessing capital and markets.

Keywords: Sweet Potato, Maize, Land, Farmer, Arjasari

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan juga berperan penting dalam perekonomian masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada Agustus 2022, sektor pertanian masih menjadi lapangan pekerjaan terbesar di Indonesia, sekitar 38 juta orang atau sekitar 28,1% dari total tenaga kerja nasional yang bekerja di sektor ini. Meskipun kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sedikit menurun selama sepuluh tahun terakhir, yaitu 15,19% pada tahun 2003 menjadi 14,43% pada tahun 2013, sektor pertanian tetap menjadi tulang punggung ketahanan pangan dan penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk Indonesia.

Sektor pertanian di Indonesia menghadapi beberapa tantangan krusial, di antaranya efektivitas sistem pendataan lahan dan pengelolaan yang kurang terstruktur, sehingga memengaruhi produktivitas dan kesejahteraan petani. Keterbatasan akses terhadap bantuan pertanian, kekurangan informasi teknologi budidaya yang efisien, serta kesulitan dalam pemasaran hasil panen menjadi masalah yang sering ditemukan pada tingkat lokal, yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah (Witzling & Shaw, 2022).

Desa Arjasari yang terletak di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, merupakan salah satu daerah dengan potensi pertanian yang tinggi dan memiliki luas lahan sekitar 4.935,30 hektar, khususnya dalam budidaya ubi dan jagung sebagai komoditas utama. Sektor pertanian di arjasari

memberikan kontribusi sebesar 65% dari pendapatan masyarakat desa, menunjukkan betapa pentingnya sektor ini bagi perekonomian lokal (Puspita et al., 2023). Desa Arjasari dihadapkan pada masalah kurangnya pendataan yang terstruktur mengenai kondisi lahan, kepemilikan, serta tantangan yang dihadapi petani dalam proses produksi dan pemasaran hasil panen (Dey & Singh, 2025). Ketidakefektifan sistem pendataan ini berdampak pada berbagai aspek, seperti keterbatasan akses terhadap bantuan pertanian, kurangnya informasi mengenai teknologi pertanian yang lebih efisien, hingga kesulitan dalam pemasaran hasil panen. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami kondisi riil yang dihadapi petani agar dapat dirancang strategi dan solusi yang tepat guna meningkatkan kesejahteraan mereka (Ardyani et al., 2022).

Survei lahan pertanian ubi dan jagung di Desa Arjasari perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi aktual yang dihadapi petani dalam mengelola lahan mereka. Melalui survei, diharapkan dapat diperoleh data yang lebih akurat mengenai aspek-aspek pertanian, seperti luas lahan yang dikelola, jenis kepemilikan lahan, teknik budidaya yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi petani dalam meningkatkan hasil pertanian. Selain itu, survei ini juga bertujuan untuk menjembatani petani dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah desa, dinas pertanian, dan lembaga akademik, guna mencari solusi terbaik yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani serta keberlanjutan sektor pertanian di Desa Arjasari.

Survey ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam membantu petani menyalurkan aspirasinya terkait permasalahan yang mereka hadapi, menjadi jembatan antara petani dan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam sektor pertanian, serta mengidentifikasi berbagai kendala dalam pengelolaan lahan dan pemasaran hasil pertanian (Arifien dkk., 2022). Dengan adanya survei pendataan, diharapkan dapat dirancang strategi yang dapat memberikan solusi bagi petani dan pihak terkait guna menciptakan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan, produktif, dan mandiri di masa mendatang.

BAHAN DAN METODE

Survey dilakukan dengan metode wawancara langsung (*interview*) dengan panduan terstruktur kepada para petani di Arjasari. Metode ini dipilih karena

efektif untuk mendapatkan informasi langsung dan mendetail. Petani yang menjadi subjek survey adalah petani dengan produk pertanian berupa ubi dan jagung. Kegiatan dilakukan dengan *interview* dan survey lahan secara langsung di lahan yang bertempat di Desa Arjasari.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 22-31 Januari 2025 di lahan pertanian Desa Arjasari. Waktu pelaksanaan kegiatan mencakup proses persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Adapun kegiatan survei lahan dilakukan dengan *tool assessment* berupa daftar pertanyaan seputar identitas petani, kondisi lahan, dan tantangan atau permasalahan yang dihadapi petani. Utamanya, pertanyaan merujuk pada sistem pemasaran dan permodalan yang selama ini digunakan oleh petani. Data sistem pemasaran dan permodalan kemudian dapat digunakan untuk tindak lanjut kegiatan dalam pengembangan sistem pemasaran dan permodalan petani ubi dan jagung di Desa Arjasari.

Data yang diperoleh dari survei lahan dan wawancara langsung dengan petani ubi dan jagung di Desa Arjasari dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif untuk data kuantitatif. Analisis ini mencakup perhitungan rata-rata, distribusi frekuensi, persentase, serta pengelompokan data berdasarkan variabel seperti, jenis kepemilikan, volume hasil panen, dan luas lahan. Sedangkan untuk data kuantitatif yang diperoleh dari wawancara terkait kendala, peluang, dan saran pemasaran, digunakan analisis kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari narasi para petani. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil survei dapat memberikan gambaran komprehensif terkait kondisi riil petani, tantangan yang dihadapi, dan solusi potensial yang relevan secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

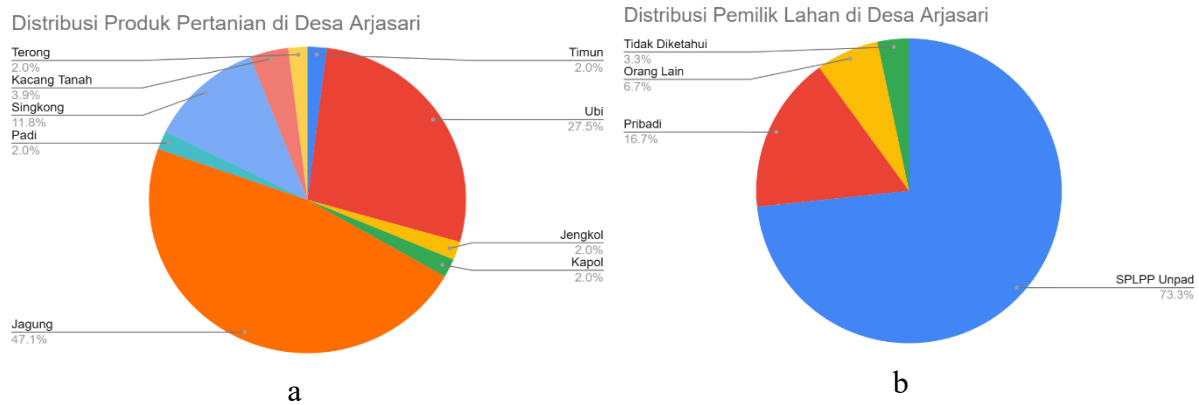
Pelaksanaan survei lahan petani ubi dan jagung berhasil mendapatkan sebanyak 28 responden yang merupakan petani ubi dan jagung yang ada di Desa Arjasari. Pada saat pelaksanaan, para petani dapat bekerja sama dengan baik untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan (Gambar 1). Berdasarkan wawancara langsung petani ubi dan jagung di Desa Arjasari, didapatkan data atau informasi yang kurang mewakili sebaran petani ubi dan jagung di Desa Arjasari.



Gambar 1. Dokumentasi Survei Lahan Petani Ubi dan Jagung sebagai Sarana Pendataan.

Proporsi petani di Desa Arjasari menanam jagung (47,1%), diikuti oleh ubi (27,5%) dan singkong (11,8%), sisanya memiliki produk pertanian lain yang bermacam-macam seperti terong, kacang tanah, padi, timun, jengkol, dan kapol (Gambar 2a). Hal ini menunjukkan bahwa jagung dan ubi menjadi komoditas unggulan karena faktor permintaan yang

tinggi dan waktu panen yang relatif cepat. Keberagaman jenis produk juga mencerminkan adaptasi petani terhadap kondisi lahan dan pasar, meskipun terdapat potensi untuk diversifikasi yang lebih luas guna meningkatkan pendapatan (Ardyani et al., 2022).



Gambar 2. Kepemilikan lahan dan jenis produksi Pertanian di Desa Arjasari. a = Distribusi Produk Pertanian dan b = Distribusi Pemilik Lahan di Desa Arjasari

Para petani menggarap lahan dengan sistem kepemilikan yang beragam seperti lahan sendiri, sistem sewa lahan, dan menggarap lahan milik pihak lain. Berdasarkan data yang diperoleh, sebesar 73,7% petani memiliki lahan dari pemerintah, 16,7% milik pribadi, 6,7% milik orang lain, dan sisanya sebesar 3,3% tidak diketahui (Gambar 2b). Rata – rata luas lahan yang dimiliki atau digarap adalah 240 tumbak (setara dengan 0,3 ha), dengan luas terkecil 14 tumbak (0,02 ha) dan terbesar 1.500 tumbak (2,1 ha). Sebagian besar petani di desa Arjasari memiliki luas lahan bervariasi dan relatif kecil dengan 42% petani memiliki lahan kurang dari 1.406,25 m². Namun ada beberapa petani yang memiliki lahan yang besar dengan 13% petani memiliki lahan lebih dari 0,84 ha.

Produktivitas rata-rata tanaman ubi dan jagung di Desa Arjasari adalah sekitar 2 ton/ha. Hasil panen gabungan komoditas ubi dan jagung sangat bervariasi, dilihat dari data dengan 17,2% petani memiliki hasil panen kurang dari 1 ton/ha, dan untuk hasil panen tertinggi sebesar lebih dari 2.2 ton/ha didapatkan sekitar 10,3% petani di Desa Arjasari. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Arjasari memiliki hasil panen per musim tanam yang relatif rendah (Sulistiyono, 2010), yakni 34,5% petani memiliki hasil panen sebanyak 1-3 ton/ha per musim tanam dengan luas lahan rata-rata 0,5 ha.

Mayoritas petani di Desa Arjasari sekitar 70% memiliki anggaran untuk biaya produksi sebesar 3-4 juta /100 m². Berdasarkan hasil wawancara dan data yang terkumpul, proporsi biaya sewa lahan dapat mencapai sekitar 30% dari total biaya produksi bagi petani yang tidak memiliki lahan sendiri. Biaya pembelian bibit dan pupuk masing-masing menyumbang sekitar 25% dan 20% dari total biaya

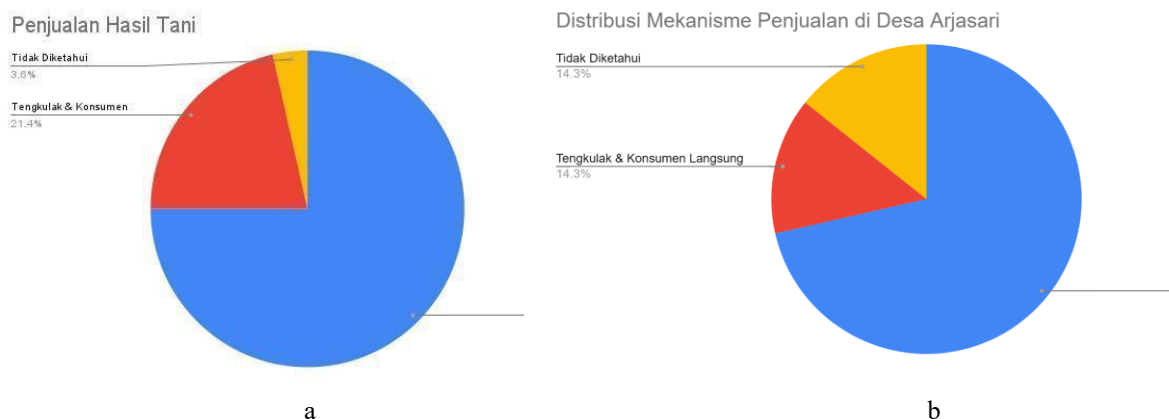
produksi. Sisanya terdiri dari biaya tenaga kerja, pestisida, serta biaya lain-lain seperti transportasi dan panen yang berkontribusi sekitar 25%.

Sebanyak 75% petani diketahui menjual hasil panennya langsung kepada tengkulak karena satu dan lain faktor, seperti kemudahan permodalan dan penyaluran hasil panen (Gambar 3a). Angka yang besar ini menunjukkan ketergantungan yang signifikan para petani di Arjasari terhadap tengkulak (Sholikhah, 2020). Ternyata, tantangan utama ketergantungan kepada tengkulak ini merupakan masalah yang tersebar tidak hanya di Arjasari. Kesejahteraan petani terganggu karena ketergantungan mereka kepada tengkulak yang memanipulasi harga pasar (Andika et al., 2021). Permasalahan ini menggaris bawahi bahwa kurangnya peran pemerintah yang bisa mengatur dan melindungi petani. Hal yang sama pun terjadi pada petani Arjasari yang tercermin dari hasil wawancara.

Hasil panen sebesar 71,4% diketahui dijual melalui tengkulak, hal ini menunjukkan ketergantungan tinggi pada perantara yang mempengaruhi harga jual (Gambar 3b). Ketergantungan ini membuat petani sering mengalami kesulitan modal sebesar 5-20 juta selama musim tanam (Dey & Singh, 2025). Berdasarkan data, didapatkan bahwa alasan para petani lebih merasa aman dan terikat untuk menjual hasil panennya kepada tengkulak karena tengkulak bisa langsung membeli hasil panen bahkan dan mengurusnya dari panen hingga ke pasar. Menurut para petani, hal ini memudahkan karena mereka terkendala dalam biaya panen, jasa angkut, dan sulitnya memasarkan produk panen, sehingga menjual pada tengkulak merupakan solusi paling mudah dan cepat. Sisa hasil panen lainnya (14,3%) menjual langsung ke pasar lokal atau

konsumen, namun tetap menggunakan tengkulak, yang memungkinkan mereka mendapatkan harga lebih baik tetapi menghadapi tantangan logistik. Demikian,

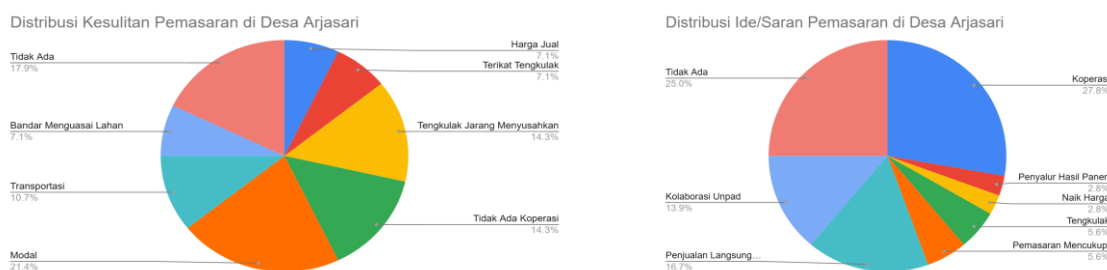
penjualan mandiri kepada konsumen tidak bisa menutupi dan mencukupi kebutuhan penjualan petani. Sementara sisanya (14,3%) masih belum diketahui.



Gambar 3. Pemasaran hasil tani jagung di desa arjasari. a = Penjualan Hasil Panen dan b = Distribusi Mekanisme Penjualan

Gambar 4a memperlihatkan kendala pemasaran utama meliputi modal (21,4%), kesulitan tidak ada koperasi (14,3%), dan transportasi (10,7%). Penelitian di Amerika Serikat menemukan masalah yang sama pada kondisi petani, di mana para petani pemula cenderung memiliki kesulitan dalam hal modal

(Susilowati, 2016). Namun, sebagian besar dari mereka bisa mengatasi hal tersebut karena terbantu oleh sumber pembiayaan alternatif, seperti pendapatan dari luar pertanian, kredit dari pemasok input dan program pemerintah. Hal ini dapat menjadi contoh untuk mengatasi permasalahan modal para petani di Arjasari.



Gambar 4. Kendala Pemasaran Jagung dan Pemecahan Masalah di Desa Arjasari. a = Distribusi Kesulitan Pemasaran dan b = Distribusi Ide/Saran Pemasaran

Sekitar 27,8% petani mengusulkan pembentukan koperasi sebagai solusi untuk mengatasi kendala pemasaran (Gambar 4b), mendapatkan harga yang lebih adil, dan meningkatkan daya tawar (Thilmany et al., 2022). Sebesar 16,7% petani mengusulkan bantuan untuk membantu menjual hasil panen secara langsung, dan 13,9% berharap adanya dukungan melewati kolaborasi dari pemerintah.

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk membantu penguatan sistem pasar adalah dengan pembentukan kelompok tani berbasis koperasi, menjembatani petani dalam menjalin koneksi dengan pasar langsung atau industri pengolahan, melakukan pendampingan atau sosialisasi mengenai manajemen usaha tani dan rantai pasok pertanian, serta meningkatkan akses transportasi dan logistik untuk panen dan pascapanen budidaya pertanian. Oleh karena itu, sektor pertanian dapat lebih maju dari sebelumnya

di Indonesia, karena mereka memainkan peran penting juga dalam membangun komunitas yang aktif secara sosial dan lebih terhubung. Seperti halnya yang dicoba oleh petani nilam di Desa Karya Bhakti, Kecamatan Kulisusu Barat, Kabupaten Buton Utara, mereka menggunakan pola Kerja Sama Operasional Agribisnis (KOA) untuk mengatasi masalah yang sama (Saragi et al., 2022). KOA membantu pemilik modal memberikan pinjaman modal tanpa bunga berkisar 5-15 juta rupiah per hektar dan membeli hasil panen petani serta petani memiliki kewajiban mengembalikan modal dengan hasil panennya.

Usulan untuk menjualkan hasil panen secara langsung dan mencari penyalur alternatif merupakan langkah yang sangat baik untuk dipertimbangkan agar petani tidak mengalami kesulitan akses modal dan pasar Menurut Saputra dan Kurniati (2025) strategi yang baik untuk para petani menjualkan hasil panennya

ialah mencapai titik keseimbangan antara menjual secara langsung dan mencari penyalur. Namun pengambilan keputusan harus didasari pada beberapa faktor seperti biaya operasional, permintaan, dan harga jual. Hal ini karena pemilihan saluran pemasaran penting untuk mengatur partisipasi pasar yang meningkatkan pendapatan (Cortes et al., 2024).

Evaluasi terkait kegiatan survei lahan petani ubi dan jagung di Desa Arjasari adalah data yang diperoleh akurat, tetapi masih ada kekhawatiran dari sebagian petani terkait perubahan sistem pemasaran yang selama ini bergantung pada tengkulak sehingga beberapa petani sulit terbuka saat dilakukan wawancara. Secara keseluruhan, hasil survei ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk sistem pemasaran yang lebih mandiri, berkeadilan, dan berkelanjutan, agar petani ubi dan jagung di Arjasari dapat meningkatkan kesejahteraan mereka melalui mekanisme perdagangan yang lebih menguntungkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa petani di Desa Arjasari menghadapi beberapa tantangan dalam pengelolaan lahan dan pemasaran hasil pertanian mereka. Meskipun petani memiliki status kepemilikan yang berbeda-beda dan menghasilkan keuntungan yang cukup signifikan, petani masih tergantung pada tengkulak untuk memasarkan hasil panen. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan modal, akses pasar, dan sarana transportasi yang terbatas. Selain itu, kendala dalam pemasaran, seperti harga jual yang tidak stabil dan sulitnya menjual hasil panen langsung ke pasar, mempengaruhi kesejahteraan petani.

Evaluasi terhadap kegiatan survei juga menunjukkan bahwa akurasi data perlu diperbaiki, karena sebagian petani belum memiliki pencatatan yang rinci mengenai hasil panen dan biaya produksi. Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan perlunya sistem pemasaran yang lebih mandiri, berkeadilan, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan petani ubi dan jagung di Desa Arjasari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada para petani di Desa Arjasari yang telah meluangkan waktu dan berbagi informasi dalam pelaksanaan survei ini. Apresiasi juga kami sampaikan kepada Pemerintahan Desa Arjasari atas kesempatan serta fasilitas yang telah diberikan. Kami juga menghargai dukungan dari dosen pembimbing, koordinator desa, serta seluruh pihak yang berkontribusi, sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Andika R, Marzuki M, Lubis RH, Mulyana CV, & Safrida S. 2021. Perampasan Hak dan Kesejahteraan Petani oleh Tengkulak di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Public Policy*, 6(2), 118-122.

- Ardyani NP, Gunawan B, & Harahap J. 2022. Ekologi Politik Budidaya Singkong di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. *Aceh Anthropological Journal*, 6(2), 137.
- Arifien Y, Putra RP, Wibaningwati DB, Anasi PT, Masnang A, Rizki FH, ... & Indrawati E. 2022. *Pengantar ilmu pertanian*. Get Press.
- Cortes JD, Jackson JE. & Cortes AF. 2024, "Farmers' markets or the supermarket? Channel selection in small farming businesses", *New England Journal of Entrepreneurship*, Vol. 27 No. 1, pp. 40-62.
- Dey S. & Singh PK. 2025, "Market participation, market impact and marketing efficiency: an integrated market research on smallholder paddy farmers from Eastern India", *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, Vol. 15 No. 2, pp. 311-332.
- Puspita GR, Karyani T, & Setiawan I. 2023. Keberlanjutan Korporasi Petani Jagung di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 21(1), 75-96.
- Saputra GD. & Kurniati E, 2025. Analisis Implementasi Sistem Distribusi Dalam Menjaga Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Produk Pertanian Kakao di Pesawaran, Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(2), pp.114-127.
- Saragi HM, Alwi LO, & Fyka SA. 2022. The role of farmer partnership in patchile business in Karya Bhakti Village Kulisusu Barat District North Buton Regency. *International Journal of Agricultural Social Economics and Rural Development*, 2(2), 62-68.
- Sholikah LM. 2020. Peran Tengkulak Dalam Memberi Pinjaman Dan Sistem Penjualan Gula Merah Dalam Perspektif Ekonomi Syariah Di Desa Craggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tahun 2020 (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS). Sulistiyono, A., D. 2010. Evaluasi Kesesuaian Lahan Dan Produktivitas Tanaman Jagung Di Das Grindulu Hulu Kabupaten Pacitan Dan Ponorogo. Skripsi.
- Susilowati SH, 2016. Kebijakan insentif untuk petani muda: Pembelajaran dari Berbagai Negara dan Implikasinya bagi Kebijakan di Indonesia. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 34, No. 2, pp. 103-123).
- Thilmany D, Bauman A, Hadrach J, Jablonski BBR. & Sullins M. 2022. "Unique financing strategies among beginning farmers and ranchers: differences among multigenerational and beginning operations", *Agricultural Finance Review*, Vol. 82 No. 2, pp. 285-309.
- Witzling L. & Shaw BR. 2022. "Building a bridge between civic agriculture and civic engagement: farmers' markets as communication infrastructure", *International Journal of Sociology and Social Policy*, Vol. 42 No. 7/8, pp. 743-759.

